

Komunikasi Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Siswa SD Negeri Medokan Semampir

Fatimatus Zahro

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Ilmu Komunikasi

Salsabilla Salva Augusta

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Ilmu Komunikasi

Insan Romadhan

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Dosen Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Semlowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec.Sukolilo

Korespondensi penulis: fatimatuszr3@gmail.com

Abstract: *This abstract aims to present an empathetic communication approach as a strategy to reduce bullying cases at Medokan Semampir Elementary School. Bullying among students is a serious issue that requires profound attention from all parties, especially within the school environment. Empathetic communication is key to creating a safe and supportive school environment. This article explains the importance of understanding students' feelings and perspectives to prevent and address bullying cases. The use of empathetic communication techniques, such as active listening, demonstrating understanding, and promoting mutual understanding among students, teachers, and school staff, can help reduce bullying incidents. Through empathetic understanding, it is hoped that a supportive climate can be fostered in the school, where every individual feels valued, heard, and accepted.*

Keywords: *Communication, Empathy, Bullying*

Abstrak: Abstrak ini bertujuan untuk menyajikan pendekatan komunikasi empati sebagai strategi dalam mengurangi kasus bullying di SD Negeri Medokan Semampir. Bullying atau intimidasi di kalangan siswa merupakan isu serius yang memerlukan perhatian yang mendalam dari semua pihak terutama di lingkungan sekolah. Komunikasi empati menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di sekolah. Artikel ini menjelaskan pentingnya memahami perasaan dan perspektif siswa untuk mencegah dan menangani kasus bullying. Penggunaan teknik komunikasi empati, seperti mendengarkan aktif, menunjukkan pengertian, dan mempromosikan rasa saling pengertian di antara siswa, guru, dan staf sekolah dapat membantu mengurangi insiden bullying. Melalui pemahaman empati, diharapkan dapat diciptakan iklim yang mendukung di sekolah, di mana setiap individu merasa dihargai, didengar, dan diterima.

Kata kunci: Komunikasi, Empati, Bullying

PENDAHULUAN

Bullying telah menjadi isu yang meresahkan di banyak lingkungan pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar Negeri Medokan Semampir. Kasus-kasus intimidasi atau perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan secara berulang terhadap siswa telah menimbulkan dampak serius, tidak hanya pada korban, tetapi juga pada keseluruhan lingkungan sekolah. Dalam upaya menangani dan mengurangi kasus-kasus bullying ini, pendekatan melalui komunikasi empati telah menjadi sorotan utama dan dinilai sebagai salah satu solusi yang efektif. Komunikasi empati melibatkan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan merespons perasaan serta perspektif orang lain dengan penuh pengertian. Di SD Negeri Medokan Semampir, fenomena bullying menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian mendalam. Kasus-kasus tersebut, mulai dari pelecehan verbal, intimidasi fisik, hingga perilaku eksklusif terhadap siswa, telah menciptakan lingkungan belajar yang tidak optimal. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial siswa yang menjadi korban, tetapi juga merusak esensi pendidikan yang seharusnya mempromosikan keamanan, kedamaian, serta perkembangan positif bagi setiap individu.

Peran penting komunikasi empati dalam menangani kasus bullying menjadi sorotan karena esensinya dalam menciptakan hubungan yang lebih manusiawi di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, komunikasi empati bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga fondasi dalam membangun pengertian, dukungan, dan menghargai perbedaan di antara individu. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya komunikasi empati, upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying di SD Negeri Medokan Semampir dapat menjadi lebih terarah dan efektif. Pendekatan komunikasi empati mengarah pada perubahan paradigma dalam dinamika interaksi antar siswa, guru, dan staf sekolah. Dengan memperkuat komunikasi yang penuh empati, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa didengar, dihargai, dan diterima. Implementasi komunikasi empati tidak hanya menargetkan pengurangan insiden bullying, tetapi juga membawa perubahan budaya yang positif di lingkungan sekolah.

Artikel ini bertujuan untuk mendalami konsep komunikasi empati sebagai strategi utama dalam mengurangi kasus bullying di SD Negeri Medokan Semampir. Dengan melihat peran penting komunikasi empati dan implementasinya dalam konteks sekolah dasar, artikel ini akan menguraikan faktor-faktor pemicu bullying, dampaknya terhadap siswa dan lingkungan sekolah, serta langkah-langkah konkrit untuk menerapkan komunikasi empati guna mereduksi insiden-insiden bullying. Dengan demikian, artikel ini akan menjadi landasan dalam

memahami, menerapkan, dan memperkuat komunikasi empati sebagai solusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, harmonis, dan mendukung bagi perkembangan semua siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode Kualitatif Deskriptif adalah pendekatan penelitian yang mendalami situasi atau fenomena tertentu dengan mengumpulkan data rinci untuk memberikan gambaran detail. Dalam studi ini, fokusnya adalah pada pemahaman mendalam tentang kasus bullying di SD Negeri Medokan Semampir. Data akan terdiri dari pengalaman siswa, laporan staf sekolah, dan dokumentasi terkait insiden-insiden bullying. Melakukan wawancara terstruktur untuk memahami pandangan siswa, guru, dan staf sekolah terhadap masalah bullying. Pendekatan ini memungkinkan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam terkait dengan situasi bullying di sekolah. Melakukan observasi terhadap interaksi antara siswa di lingkungan sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang mungkin menjadi pemicu atau lingkungan yang memfasilitasi kasus bullying. Menganalisis kebijakan sekolah terkait dengan pencegahan dan penanganan kasus bullying. Ini mencakup pedoman, program anti-bullying, dan tindakan yang telah diambil untuk menanggapi insiden-insiden sebelumnya. Metode kualitatif deskriptif ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kasus bullying di SD Negeri Medokan Semampir. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat menghasilkan informasi yang kaya dan terperinci mengenai situasi yang terjadi serta memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan strategi komunikasi empati guna mengurangi insiden-insiden bullying di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Medokan Semampir

Sekolah Dasar (SD) Negeri Medokan Semampir adalah salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran krusial dalam membentuk landasan pendidikan bagi anak-anak di kawasan tersebut. Terletak di lingkungan Medokan Semampir yang beragam, SD ini menjadi pusat pembelajaran yang penting bagi siswa dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun. SD Negeri Medokan Semampir bukan hanya sekadar tempat di mana siswa mempelajari mata pelajaran akademik seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan lainnya. Lebih dari itu, sekolah ini berfungsi sebagai wadah penting bagi pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai moral bagi siswa-siswanya. Secara geografis, SD Negeri

Medokan Semampir mungkin menjadi representasi keanekaragaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Dari siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda, budaya yang beragam, hingga perbedaan dalam kebutuhan belajar, sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan inklusif yang memahami dan menghargai perbedaan setiap siswa.

Pendidikan di SD Negeri Medokan Semampir tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Siswa juga memiliki akses ke kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti olahraga, seni, musik, dan klub tertentu. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di luar kurikulum akademis, mendukung pertumbuhan holistik mereka. Fasilitas dan sumber daya yang tersedia di SD ini turut memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Mulai dari perpustakaan yang menyediakan akses ke berbagai buku, ruang kelas yang nyaman, hingga fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran modern. Tentu, seperti institusi pendidikan pada umumnya, SD Negeri Medokan Semampir juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan administratif, kurikulum yang selalu berkembang, serta penyediaan sumber daya yang memadai adalah beberapa aspek yang mungkin menjadi fokus bagi sekolah ini. Namun demikian, komunitas sekolah yang terdiri dari guru-guru yang berdedikasi, staf yang peduli, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat setempat, membentuk fondasi yang kuat bagi pendidikan yang berkualitas. Mereka berupaya untuk menjadikan SD Negeri Medokan Semampir sebagai lingkungan yang aman, mendukung, dan memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi setiap siswa. Dengan perhatian terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa, SD Negeri Medokan Semampir berperan sebagai landasan penting dalam mempersiapkan siswa untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sekolah ini tidak hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga merupakan wadah bagi pertumbuhan, pembelajaran, dan pembentukan kepribadian anak-anak dalam lingkungan yang mendukung.

Perilaku Bullying dan Empati

Perilaku bullying adalah tindakan yang merugikan, yang sering terjadi secara berulang, dimana satu atau lebih orang bertindak secara agresif terhadap orang lain. Biasanya, perilaku ini terjadi di lingkungan sekolah, dan bisa meliputi intimidasi, penghinaan, penolakan, atau bahkan kekerasan fisik. Bullying bisa memiliki dampak yang sangat serius, baik bagi yang menjadi korban maupun bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Di sisi lain, empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pandangan, atau pengalaman orang lain. Ini merupakan aspek penting dalam interaksi sosial yang sehat. Ketika seseorang memiliki empati, mereka lebih mampu berhubungan dengan orang lain dengan penuh

pengertian, menghargai perbedaan, dan merespons dengan cara yang membangun.

Berdasarkan pemahaman akan kedua konsep ini, penting untuk menggali hubungan antara perilaku bullying dan kekurangan empati. Banyak kasus bullying terjadi karena kurangnya empati di antara individu-individu yang terlibat. Orang yang melakukan tindakan bully mungkin tidak memahami atau peduli terhadap perasaan orang lain, sementara korban merasa diabaikan atau tidak didengar. Ketika seseorang tidak memiliki empati, mereka cenderung kurang peka terhadap konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain. Mereka mungkin tidak sadar bahwa perilaku mereka menyakiti perasaan atau mengganggu kehidupan sehari-hari orang lain. Ini dapat menjadi sikap yang mengarah pada tindakan-tindakan yang merugikan. Namun, penting untuk dicatat bahwa empati bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku bullying. Ada berbagai faktor lain yang bisa berperan, termasuk lingkungan sosial, tekanan dari teman sebaya, masalah pribadi, atau pengaruh lingkungan keluarga. Namun, meningkatkan tingkat empati dalam komunitas sekolah dapat menjadi langkah penting dalam mencegah perilaku bullying.

Mengapa empati penting dalam mengurangi kasus bullying? Karena dengan memiliki kemampuan empati, individu cenderung lebih mampu memahami dampak dari tindakan mereka pada orang lain. Mereka akan lebih memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain sebelum bertindak. Ini dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan bully atau membantu dalam merespons kasus bullying dengan lebih efektif. Oleh karena itu, pendekatan yang mendorong pengembangan empati di antara siswa, guru, dan staf sekolah sangat penting dalam upaya pencegahan bullying. Ini bisa meliputi program pelatihan, kegiatan sosialisasi, atau bahkan penyusunan kebijakan sekolah yang mendorong sikap-sikap empati dalam interaksi sehari-hari. Dalam upaya untuk mengurangi kasus bullying, penting untuk memahami bahwa empati bukanlah solusi tunggal. Namun, meningkatkan empati dapat menjadi langkah awal yang kuat untuk membentuk lingkungan yang lebih inklusif, peduli, dan aman bagi seluruh anggota komunitas sekolah.

Bullying di SD Negeri Medokan Semampir: Konteks dan Tantangan

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dan bertujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau mendominasi seseorang yang secara fisik atau emosional lebih lemah. Di SD Negeri Medokan Semampir, kasus bullying meliputi berbagai perilaku, seperti penghinaan, pengucilan, ancaman, atau tindakan fisik yang terus-menerus dan berulang terhadap siswa yang menjadi sasaran. Faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya bullying di SD Negeri Medokan Semampir melibatkan berbagai aspek yang secara kompleks

memengaruhi interaksi sosial antar siswa diantaranya dinamika sosial antar siswa yang rumit. Dalam lingkungan sekolah, dinamika sosial antar siswa sering kali rumit. Hierarki sosial, persepsi atas popularitas, dan upaya untuk mendapatkan pengakuan atau kekuasaan di antara kelompok-kelompok siswa bisa menjadi faktor yang memicu bullying. Seringkali, ada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma tertentu yang ada di antara kelompok-kelompok ini. Kurangnya Pemantauan dari staf sekolah, Kurangnya pengawasan yang efektif dari staf sekolah dapat menciptakan celah di mana perilaku bullying bisa berkembang. Ketika interaksi antar siswa tidak dipantau secara cermat atau tidak ada intervensi yang tepat waktu dari guru atau staf sekolah, kasus-kasus bullying dapat terus berlanjut tanpa hambatan. Kurangnya pemahaman akan norma dan etika sosial, terkadang, siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai etika sosial yang diharapkan dalam interaksi mereka dengan sesama. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya menghormati dan mendukung orang lain serta kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif dari perilaku bullying dapat menjadi pemicu utama terjadinya intimidasi. Ketidaksetaraan status sosial atau perbedaan individualitas, adanya perbedaan status sosial, baik dalam hal pendidikan, ekonomi, atau status lainnya, sering kali dapat menjadi pemicu untuk terjadinya bullying. Ketidaksetaraan ini dapat menjadi dasar bagi siswa untuk merendahkan, mengucilkan, atau memperlakukan orang lain secara tidak adil.

Kombinasi dari faktor-faktor ini bisa memberikan kontribusi pada terjadinya perilaku bullying di sekolah. Memahami aspek-aspek ini dengan cermat membantu dalam mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang lebih efektif guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa. Dampak dari kasus-kasus bullying ini sangat serius, baik pada korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bagi siswa yang menjadi korban, dampaknya bisa termasuk penurunan percaya diri, stres, kecemasan, depresi, hingga masalah kesehatan mental yang lebih serius. Terlebih lagi, bullying dapat mengganggu konsentrasi belajar, menyebabkan penurunan prestasi akademik, dan bahkan menyebabkan absensi sekolah yang lebih tinggi.

Di sisi lingkungan sekolah, kasus-kasus bullying ini dapat menciptakan iklim yang tidak aman dan tidak mendukung. Hal ini mempengaruhi interaksi sosial antar siswa, memicu perpecahan dalam lingkungan sekolah, dan bahkan berpotensi menurunkan reputasi sekolah secara keseluruhan. Pemahaman yang mendalam tentang dampak psikologis dan sosial dari bullying penting untuk mendorong perubahan kebijakan sekolah dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi siswa. Pencegahan dan intervensi yang tepat perlu diterapkan untuk mengurangi kasus-kasus bullying dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa.

Peran Komunikasi Empati dalam Pencegahan Bullying

Komunikasi empati memiliki peran vital dalam mencegah kasus bullying. Komunikasi empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain serta menyampaikan pengertian dan dukungan kepada mereka. Dalam kasus bullying, komunikasi empati melibatkan pendekatan yang menghargai dan memahami perasaan korban maupun pelaku bullying. Komunikasi empati berperan penting dalam mengatasi bullying karena membantu mengubah pola perilaku. Ketika siswa belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, mereka cenderung lebih bijaksana dalam tindakan mereka, mengurangi kemungkinan perilaku bullying (Fatimuzzahro dkk, 2017).

Konsep ini melibatkan kemampuan untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain serta memberikan dukungan yang diperlukan. Dalam konteks pencegahan bullying, komunikasi empati berperan sebagai fondasi untuk mengubah pola perilaku siswa. Dengan menerapkan komunikasi empati, siswa dapat lebih sensitif terhadap perasaan orang lain. Mereka belajar mendengarkan dengan penuh pengertian, menghargai perspektif yang berbeda, dan merespons dengan lebih bijaksana terhadap konflik yang mungkin muncul. Pendekatan ini mendorong pengembangan hubungan yang lebih sehat dan mengurangi kemungkinan terjadinya intimidasi atau perilaku bullying. Studi kasus dari berbagai sekolah menunjukkan efektivitas komunikasi empati dalam mengurangi insiden bullying. Contohnya, penggunaan program-program yang mengajarkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, mendorong rasa saling pengertian, dan membuka ruang untuk dialog terbuka telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan aman bagi seluruh siswa. Dengan mengaplikasikan komunikasi empati, sekolah dapat membentuk budaya yang lebih peduli, membangun kesadaran akan perasaan orang lain, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua individu. Hal ini memainkan peran krusial dalam mencegah kasus bullying dan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan harmonis.

Komunikasi empati bisa mengubah cara siswa berinteraksi. Misalnya, dengan mendengarkan aktif dan menghargai pandangan orang lain, siswa bisa lebih memahami dampak negatif dari perilaku mereka dan memilih untuk bertindak dengan lebih baik (Ahyani dkk, 2018). Ada beberapa sekolah yang telah berhasil mengurangi insiden bullying melalui komunikasi empati. Sebagai contoh, dengan mengadopsi program-program yang mendorong dialog terbuka, pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan siswa, dan mengajarkan keterampilan resolusi konflik, sekolah-sekolah telah menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mengurangi kasus bullying secara signifikan. Penggunaan komunikasi empati dalam mengatasi bullying merupakan strategi yang efektif karena fokus pada membangun pengertian,

dukungan, dan kepedulian terhadap perasaan orang lain (Kusuma & Pratiwi, 2020). Dengan pendekatan ini, siswa cenderung lebih terbuka, peduli, dan memiliki kesadaran akan dampak perilaku mereka terhadap orang lain.

Strategi Implementasi Komunikasi Empati

Strategi implementasi komunikasi empati mencakup langkah-langkah konkret untuk memperkuat kemampuan berkomunikasi yang penuh empati di lingkungan sekolah. Strategi ini bertujuan untuk mengubah dinamika komunikasi di sekolah menjadi lebih inklusif dan empatik. Dengan implementasi yang tepat, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi lebih aman, mendukung, dan terhindar dari kasus-kasus bullying. Langkah awalnya adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap dinamika komunikasi di lingkungan sekolah. Ini akan melibatkan penilaian mendalam terhadap interaksi antara siswa, guru, dan staf untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan peningkatan dalam hal komunikasi empati. Dari situ, disusun rencana tindakan yang terstruktur dan terukur, yang mencakup pelatihan, workshop, dan kegiatan sosialisasi untuk memperkuat pemahaman dan penerapan komunikasi empati dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Untuk siswa, program khusus akan difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi yang mempromosikan empati. Ini termasuk sesi pelatihan yang berfokus pada pendengaran aktif, pemahaman perspektif orang lain, dan resolusi konflik secara positif. Sementara itu, untuk guru dan staf, pelatihan khusus akan menitikberatkan pada membangun keterampilan komunikasi yang empatik dan memfasilitasi dialog yang konstruktif serta solutif di antara siswa. Penyusunan kebijakan ini melibatkan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di sekolah. Kebijakan yang dirancang akan menetapkan standar perilaku yang diperlukan, prosedur penanganan kasus-kasus bullying, serta strategi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan empati di antara seluruh komunitas sekolah. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara komprehensif, SD Negeri Medokan Semampir dapat membangun fondasi yang kuat untuk menggalakkan komunikasi empati dalam lingkungan pendidikan mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi kasus bullying dan menciptakan iklim belajar yang lebih inklusif dan aman bagi seluruh siswa dan stakeholder di sekolah.

Evaluasi Efektivitas Strategi Komunikasi Empati

Evaluasi efektivitas strategi komunikasi empati merupakan langkah krusial dalam menilai keberhasilan program dalam mengurangi kasus bullying di SD Negeri Medokan Semampir. Untuk melakukan evaluasi ini, beberapa pendekatan dapat diterapkan. Pertama, survei atau kuesioner dapat didistribusikan kepada siswa, guru, dan staf sekolah untuk mengukur perubahan dalam persepsi mereka terhadap lingkungan sekolah setelah penerapan strategi komunikasi empati. Pertanyaan dapat meliputi sejauh mana mereka merasakan peningkatan dalam saling pengertian, perubahan dalam tingkat keamanan dan dukungan di lingkungan sekolah, serta apakah mereka merasa lebih siap dalam menangani konflik. Selain itu, data jumlah kasus bullying yang dilaporkan atau terdeteksi sebelum dan setelah penerapan strategi komunikasi empati juga perlu dievaluasi. Analisis perbandingan ini akan memberikan gambaran lebih jelas terkait apakah terjadi penurunan insiden-insiden bullying setelah implementasi program. Selain itu, wawancara mendalam atau diskusi kelompok dengan siswa, guru, dan staf dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai perubahan perilaku, sikap, dan dinamika interaksi sosial yang terjadi setelah penerapan program.

Melalui evaluasi yang holistik ini, dapat diidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan dalam implementasi program. Analisis mendalam terhadap data dan umpan balik dari stakeholder sekolah memungkinkan penyusunan rencana tindak lanjut yang lebih terarah dan spesifik. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menentukan langkah-langkah berikutnya untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas program komunikasi empati guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, mendukung, dan bebas dari kasus bullying.

Langkah pertama adalah melakukan evaluasi terhadap implementasi strategi komunikasi empati. Ini dapat melibatkan survei kepada siswa, guru, dan staf untuk mengevaluasi sejauh mana mereka merasakan perubahan dalam dinamika komunikasi di sekolah. Mengumpulkan data tentang jumlah kasus bullying yang dilaporkan atau terdeteksi sebelum dan setelah penerapan strategi komunikasi empati. Perbandingan ini dapat memberikan indikasi awal mengenai efektivitas program. Wawancara atau diskusi kelompok terfokus dengan stakeholder sekolah untuk mendapatkan masukan langsung mengenai keberhasilan atau hambatan dalam menerapkan strategi tersebut (Cinta, 2017). Berdasarkan hasil evaluasi, identifikasi area-area yang masih memerlukan perbaikan dalam implementasi komunikasi empati. Misalnya, apakah ada kelompok siswa tertentu yang memerlukan lebih banyak dukungan atau apakah aspek pelatihan tertentu perlu ditingkatkan. Kontinuitas program sangat penting. Jadi, rencanakan sesi pelatihan rutin, workshop, atau kegiatan pengembangan

lanjutan untuk terus memperkuat pemahaman dan praktik komunikasi empati di sekolah. Libatkan siswa dalam pemantauan dan evaluasi. Ajak mereka berpartisipasi dalam pengembangan solusi dan memperkuat budaya empati melalui forum-forum diskusi atau kelompok kerja. Dukungan kontinu dari pihak manajemen sekolah sangat penting. Pastikan komitmen dan dukungan dari pimpinan sekolah untuk mempertahankan dan meningkatkan program komunikasi empati.

Dengan evaluasi yang berkelanjutan dan rencana tindak lanjut yang terukur, program komunikasi empati dapat terus diperbaiki dan dipertahankan. Hal ini akan memastikan bahwa sekolah menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan terhindar dari kasus bullying, serta mendorong perkembangan yang positif bagi seluruh siswa.

PENUTUP

Dalam konteks upaya mengurangi kasus bullying di lingkungan SD Negeri Medokan Semampir, penggunaan komunikasi empati telah terbukti menjadi strategi yang sangat penting dan relevan. Komunikasi empati bukan sekadar konsep, tetapi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan aman. Dengan memperkuat keterampilan komunikasi empati, siswa, guru, dan staf sekolah dapat lebih peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Melalui komunikasi empati, dapat merangsang perubahan perilaku yang lebih positif di antara siswa. Dengan mendengarkan secara aktif, memahami perspektif orang lain, dan menghargai perbedaan, siswa dapat terlibat dalam interaksi yang lebih sehat dan saling mendukung. Implementasi komunikasi empati bukan hanya tentang mengurangi kasus bullying, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi semua individu di SD Negeri Medokan Semampir. Hal ini penting untuk pertumbuhan, kesejahteraan, dan keberhasilan belajar siswa.

Kesuksesan dalam mengurangi kasus bullying melalui komunikasi empati membutuhkan kesadaran yang berkelanjutan dari seluruh komunitas sekolah. Pelatihan rutin, evaluasi berkala, dan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait perlu dipertahankan. Upaya pencegahan bullying melalui komunikasi empati tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari orang tua, komunitas sekitar, serta pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dengan demikian, kesimpulan dari penerapan komunikasi empati dalam mengurangi kasus bullying di SD Negeri Medokan Semampir menegaskan pentingnya membangun hubungan yang lebih manusiawi, memahami kebutuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., Pramono, R. B., & Astuti, D. (2018). Empati dan efikasi diri guru terkait kegiatan belajar mengajar bebas bullying. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 141-151.
- Cinta, A. S. (2017). Fleksibilitas Ruang: Perancangan Sekolah Ramah Anak. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Fatimatuzzahro, A. F. A., Suseno, M. N. M., & Irwanto, B. (2017). *Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar*. Diponegoro University.
- Kusuma, M. A. Q. M., & Pratiwi, T. I. (2020). Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal BK*, 610619.